INTELEKTUAL: JURNAL ILMIAH MULTIDISIPLIN MAHASISWA DAN AKADEMISI
Volume 2 Nomor 5
e-ISSN: 3090 – 9449 **Hlm.** 182 - 200

Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan, Petani Terhadap Usahatani Jagung Manis (*Zea Mays Var. Saccharata*) di Desa Hudoa Kecamatan Konawe Kabupaten Konawe

Naspawati[1]*, Leni Saleh[2], Kalis Amartani[3]
[123] Program Studi Agribisnis, Universitas Lakidende
*Author Correspondence. Email : dan873054@gmail.com

Informasi Artikel

Kata Kunci:

Pengetahuan Petani,
Sikap Petani,
Keterampilan Petani,
Jagung Manis,
Usahatani

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani terhadap usahatani jagung manis (Zea mays var. saccharata) di Desa Hudoa, Kecamatan Konawe, Kabupaten Konawe. Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan jumlah responden sebanyak 54 petani yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling dari populasi 100 petani. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara terstruktur, dan penyebaran kuesioner, dengan menggunakan data primer dan sekunder. Analisis data dilakukan secara deskriptif menggunakan skala Likert, kemudian disajikan dalam bentuk skor, persentase, dan kategori penilaian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan petani memperoleh persentase sebesar 80,99% dengan kategori tinggi. Sikap petani memperoleh persentase sebesar 82,47% dengan kategori sangat tinggi, sedangkan keterampilan petani mencapai 83,46% dengan kategori sangat tinggi. Berdasarkan ketiga variabel tersebut, keterampilan petani memperoleh persentase tertinggi, sementara pengetahuan memperoleh persentase terendah. Pada aspek pengetahuan, pemahaman mengenai pengolahan lahan dan penggunaan benih unggul masih perlu ditingkatkan. Pada aspek sikap, kesediaan menerapkan teknologi baru memerlukan penguatan, sedangkan pada aspek keterampilan, pengendalian hama dan penyakit tanaman masih perlu mendapat perhatian. Penelitian ini memberikan gambaran empiris mengenai kapasitas petani sebagai dasar pengembangan penyuluhan dan pembinaan usahatani jagung manis secara berkelanjutan.

Article Info

Keywords:

Farmers' Knowledge,
Farmers' Attitudes,
Farmers' Skills,
Sweet Corn,
Farming.

Abstract

This study aims to determine the levels of farmers' knowledge, attitudes, and skills toward sweet corn farming (Zea mays var. saccharata) in Hudoa Village, Konawe District, Konawe Regency. The study employed a quantitative descriptive method involving 54 farmers selected through simple random sampling from a population of 100 farmers. Data were collected through observation, structured interviews, and questionnaires using both primary and secondary data. Data analysis was conducted descriptively using a Likert scale, with the results presented in scores, percentages, and assessment categories. The findings indicate that farmers' knowledge reached 80.99%, classified as high. Farmers' attitudes achieved 82.47%, classified as very high, while farmers' skills reached 83.46%, also classified as very high. Among the three variables, farmers' skills obtained the highest percentage, whereas knowledge recorded the lowest. Regarding knowledge, farmers' understanding of land preparation and the selection of superior seeds requires improvement. In terms of attitudes, willingness to adopt new agricultural technologies needs further strengthening. Meanwhile, pest and disease control represents an area requiring greater attention in farmers' technical skills. These findings provide an empirical description of farmers' capacity in sweet corn farming and can serve as a basis for developing agricultural extension services, technical training, and continuous assistance to improve farming practices in the study area.

1. PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan ekonomi nasional yang berperan penting dalam menjaga ketahanan pangan, menyediakan lapangan pekerjaan, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan. Keberhasilan pembangunan pertanian tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sumber daya alam dan sarana produksi, tetapi juga dipengaruhi oleh kapasitas sumber daya manusia, khususnya petani dalam mengelola kegiatan usahatani. Kemampuan petani dalam memahami informasi, menerima inovasi, dan menerapkan teknologi budidaya menjadi faktor penting dalam meningkatkan produktivitas pertanian. Dahring et al. (2025) mengidentifikasi bahwa produktivitas usahatani jagung berkaitan dengan penggunaan input produksi dan karakteristik petani. Sementara itu, Sakti et al. (2020) menunjukkan bahwa kegiatan usahatani jagung manis menghadapi risiko pendapatan yang dipengaruhi oleh sejumlah faktor biaya produksi.

Jagung merupakan salah satu komoditas pertanian yang memiliki nilai ekonomi penting karena dimanfaatkan sebagai bahan pangan, pakan ternak, dan bahan baku industri pengolahan. Salah satu jenis jagung yang memiliki peluang pengembangan adalah jagung manis (*Zea mays* var. *saccharata*), yang memiliki karakteristik rasa manis, tekstur biji yang khas, serta permintaan pasar untuk konsumsi segar maupun olahan. Pengembangan usahatani jagung manis membutuhkan pengelolaan budidaya yang tepat, mulai dari pemilihan benih, pengolahan lahan, teknik penanaman, pemupukan, pemeliharaan, hingga pemanenan. Gerhayana et al. (2016) menekankan pentingnya efisiensi penggunaan faktor produksi dalam usahatani jagung manis, sedangkan Yunus et al. (2025) membahas penerapan praktik pertanian yang baik untuk meningkatkan produktivitas jagung.

Pengetahuan petani merupakan salah satu aspek penting yang menentukan kemampuan dalam mengelola kegiatan usahatani jagung manis. Pengetahuan mencakup pemahaman petani mengenai teknik budidaya, pemilihan benih unggul, persiapan lahan, jarak tanam, penggunaan pupuk, pengendalian hama dan penyakit, serta waktu panen yang tepat. Tingkat pengetahuan yang memadai memungkinkan petani mengambil keputusan berdasarkan informasi dan rekomendasi teknis sehingga kegiatan budidaya dapat dilaksanakan secara lebih efektif. Latif et al. (2023) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan merupakan salah satu komponen perilaku petani dalam pelaksanaan usahatani jagung. Sejalan dengan itu, Ernizal et al. (2024) menemukan adanya hubungan positif yang sangat kuat antara peran penyuluh pertanian dan peningkatan pengetahuan, sikap, serta keterampilan petani.

Selain pengetahuan, sikap petani juga memiliki peranan penting dalam menentukan keberhasilan penerapan praktik budidaya jagung manis. Sikap menggambarkan pandangan, keyakinan, respons, dan kecenderungan petani dalam menerima atau menolak suatu informasi maupun inovasi pertanian. Sikap positif terhadap penggunaan benih unggul, pemupukan berimbang, pengendalian organisme pengganggu tanaman, dan penerapan teknologi budidaya dapat mendorong petani untuk memperbaiki praktik pengelolaan usahataninya. Sebaliknya, sikap yang kurang terbuka terhadap perubahan dapat menjadi salah satu hambatan dalam penerapan inovasi pertanian. Yusriadin et al. (2024) menunjukkan bahwa motivasi, partisipasi, dan adopsi teknologi memiliki hubungan serta pengaruh signifikan terhadap produktivitas jagung. Sirajuddin dan Kamba (2021) juga menegaskan pentingnya persepsi petani terhadap pemanfaatan teknologi informasi dalam kegiatan penyuluhan pertanian.

Keterampilan petani merupakan kemampuan praktis dalam menerapkan pengetahuan dan informasi yang diperoleh ke dalam kegiatan budidaya jagung manis. Keterampilan tersebut meliputi kemampuan mengolah lahan, memilih dan menyiapkan benih, melakukan penanaman sesuai jarak tanam, memberikan pupuk dengan dosis yang tepat, melakukan pemeliharaan tanaman, mengendalikan hama dan penyakit, serta menentukan waktu panen. Keterampilan yang baik diperlukan agar setiap tahapan kegiatan usahatani dapat dilaksanakan sesuai dengan prinsip teknis budidaya. Yanfika et al. (2025) menempatkan peningkatan keterampilan sebagai aspek penting dalam pengembangan kapasitas petani melalui penyuluhan. Sementara itu, Gultom et al. (2024) menunjukkan bahwa kompetensi penyuluh pertanian berkaitan dengan peningkatan kemampuan kelompok tani.

Pengetahuan, sikap, dan keterampilan merupakan tiga aspek yang saling berkaitan dalam membentuk kapasitas petani untuk melaksanakan kegiatan usahatani. Pengetahuan menjadi dasar bagi petani dalam memahami teknik dan informasi budidaya, sikap mencerminkan penerimaan serta kesediaan untuk menerapkan informasi tersebut, sedangkan keterampilan menunjukkan kemampuan petani dalam melaksanakan praktik budidaya secara langsung. Ketiga aspek tersebut perlu diperhatikan secara bersamaan karena penguasaan pengetahuan tanpa didukung sikap positif dan keterampilan praktis belum tentu menghasilkan penerapan teknologi budidaya yang optimal. Latif et al. (2023) mengkaji ketiga komponen tersebut secara langsung dalam kegiatan usahatani jagung, sedangkan Ernizal et al. (2024) memperlihatkan pentingnya dukungan penyuluhan dalam meningkatkan kapasitas perilaku petani.

Dalam konteks pembangunan pertanian daerah, peningkatan kapasitas petani menjadi kebutuhan penting, terutama di wilayah yang memiliki potensi pengembangan komoditas pertanian. Kabupaten Konawe merupakan salah satu wilayah di Sulawesi Tenggara yang memiliki aktivitas pertanian dan peluang pengembangan berbagai komoditas tanaman pangan dan hortikultura. Pengembangan usahatani jagung manis di wilayah ini membutuhkan dukungan kemampuan petani dalam memahami teknik budidaya, memiliki sikap positif terhadap pengelolaan usahatani, serta menguasai keterampilan teknis yang sesuai dengan kebutuhan produksi. Yusriadin et al. (2024) menunjukkan relevansi motivasi, partisipasi, dan adopsi teknologi terhadap produktivitas jagung di Konawe Selatan. Dahring et al. (2025) juga mengidentifikasi sejumlah faktor produksi dan karakteristik petani yang berkaitan dengan produktivitas usahatani jagung. Kondisi tersebut memperlihatkan pentingnya penguatan kapasitas sumber daya manusia pertanian sebagai bagian dari upaya pengembangan komoditas jagung di wilayah Sulawesi Tenggara.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani terhadap usahatani jagung manis (*Zea mays* var. *saccharata*) di Desa Hudoa, Kecamatan Konawe, Kabupaten Konawe, penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani dalam melaksanakan kegiatan usahatani jagung manis. Penelitian Latif et al. (2023) sebelumnya telah mengkaji pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani pada usahatani jagung di Kecamatan Tibawa, Kabupaten Gorontalo. Perbedaan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian dan fokus komoditas yang dikaji, yaitu usahatani jagung manis di Desa Hudoa, Kecamatan Konawe, Kabupaten Konawe. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai kapasitas petani dalam aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai bahan pertimbangan bagi penyuluh pertanian, pemerintah desa, serta pihak terkait dalam merumuskan program pembinaan dan pengembangan usahatani jagung manis.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Usahatani Jagung Manis

Usahatani merupakan kegiatan ekonomi produktif yang melibatkan pengelolaan berbagai sumber daya, seperti lahan, tenaga kerja, modal, benih, pupuk, dan teknologi untuk menghasilkan produk pertanian. Dalam kegiatan usahatani jagung manis, pengelolaan produksi mencakup persiapan lahan, pemilihan benih, penanaman, pemupukan, pemeliharaan, pengendalian hama dan penyakit, hingga pemanenan dan

pemasaran hasil. Setiap tahapan tersebut membutuhkan perencanaan dan penerapan teknik budidaya yang tepat agar kegiatan produksi dapat berjalan secara efektif dan efisien. Bachri et al. (2024) menempatkan pendapatan dan kelayakan ekonomi sebagai aspek penting dalam pengelolaan usahatani jagung.

Jagung manis (*Zea mays* var. *saccharata*) merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomi dan peluang pasar cukup baik karena dimanfaatkan sebagai bahan pangan segar maupun produk olahan. Pengembangan komoditas ini memerlukan kemampuan petani dalam memahami dan menerapkan teknik budidaya sesuai kebutuhan tanaman, mulai dari penggunaan benih bermutu, pengaturan jarak tanam, pemupukan berimbang, pemeliharaan tanaman, hingga penentuan waktu panen. Oleh karena itu, keberhasilan pengelolaan usahatani jagung manis tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sarana produksi, tetapi juga kemampuan petani dalam mengelola seluruh tahapan kegiatan budidaya.

2.2 Pengetahuan Petani

Pengetahuan petani merupakan kemampuan kognitif dalam menerima, memahami, mengingat, dan menggunakan informasi yang berkaitan dengan kegiatan pertanian. Dalam usahatani jagung manis, pengetahuan diperlukan agar petani mampu memahami karakteristik tanaman, kebutuhan unsur hara, teknik budidaya, serta cara mengatasi berbagai permasalahan selama proses produksi. Pengetahuan menjadi dasar bagi petani dalam menentukan keputusan yang berkaitan dengan penggunaan sarana produksi dan penerapan teknologi budidaya. Mahdin et al. (2024) mengkaji pengetahuan petani jagung manis melalui aspek mengingat, memahami, menerapkan, dan mengevaluasi praktik budidaya tanaman.

Tingkat pengetahuan petani dapat dipengaruhi oleh pendidikan formal, pengalaman berusahatani, akses terhadap informasi pertanian, interaksi sosial, serta intensitas mengikuti kegiatan penyuluhan. Semakin baik akses petani terhadap informasi dan pendampingan teknis, semakin besar peluang petani memperoleh pemahaman mengenai praktik budidaya yang sesuai dengan rekomendasi pertanian. Billahi et al. (2024) menemukan bahwa karakteristik petani dan dukungan penyuluhan berkaitan dengan pengetahuan inovasi budidaya jagung manis. Berdasarkan konsep tersebut, penelitian ini mengkaji tingkat pengetahuan petani melalui pemahaman mengenai pengolahan lahan, penggunaan benih unggul, serta ketepatan dosis dan waktu pemupukan tanaman jagung manis.

2.3 Sikap Petani

Sikap petani merupakan kecenderungan individu dalam memberikan penilaian, pandangan, dan respons terhadap berbagai informasi, inovasi, maupun perubahan yang berkaitan dengan kegiatan usahatani. Sikap dapat tercermin melalui penerimaan, keyakinan, kesediaan, dan keterbukaan petani terhadap penerapan teknologi atau metode budidaya yang lebih baik. Dalam kegiatan usahatani jagung manis, sikap positif diperlukan untuk mendorong petani menerima informasi baru, mengikuti rekomendasi teknis, serta bersedia melakukan perbaikan dalam pengelolaan usaha pertanian. Simatupang et al. (2022) membahas sikap petani dalam menerima inovasi sistem tanam sebagai bagian penting dari proses adopsi teknologi pertanian.

Pembentukan sikap petani dipengaruhi oleh pengalaman berusahatani, tingkat pendidikan, kebutuhan ekonomi, lingkungan sosial, kepercayaan terhadap sumber informasi, serta manfaat inovasi yang dirasakan. Petani yang memiliki sikap terbuka terhadap perubahan cenderung lebih bersedia mempertimbangkan penggunaan teknologi dan mengikuti kegiatan penyuluhan untuk meningkatkan kualitas pengelolaan usahataninya. Sofia et al. (2022) menekankan peran penyuluh dalam proses adopsi inovasi petani. Dalam penelitian ini, sikap petani dikaji berdasarkan pandangan terhadap pengembangan usahatani jagung manis, kesediaan menerapkan teknologi budidaya, serta keterbukaan terhadap saran dan kegiatan penyuluhan pertanian.

2.4 Keterampilan Petani

Keterampilan petani merupakan kemampuan praktis dalam melaksanakan berbagai kegiatan pertanian berdasarkan pengetahuan, pengalaman, latihan, dan penguasaan teknik budidaya. Keterampilan mencerminkan kemampuan petani dalam menerapkan informasi yang diperoleh menjadi tindakan nyata selama proses produksi. Pada usahatani jagung manis, keterampilan diperlukan dalam kegiatan pengolahan lahan, pemilihan dan penanaman benih, pemupukan, pemeliharaan tanaman, pengendalian organisme pengganggu tanaman, hingga pemanenan dan penanganan hasil panen. Hermadan et al. (2024) menguraikan kompetensi penyuluhan dalam usahatani jagung sebagai bagian dari dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan budidaya di tingkat petani.

Peningkatan keterampilan petani dapat dilakukan melalui praktik langsung, demonstrasi, pelatihan, pendampingan, serta pertukaran pengalaman antarpetani. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada petani untuk memahami prosedur budidaya, mencoba penerapan teknologi, dan meningkatkan ketepatan dalam melaksanakan setiap tahapan produksi. Sukirman et al. (2022) membahas peningkatan

kapasitas petani melalui penerapan sistem tanam pada budidaya jagung. Berdasarkan konsep tersebut, penelitian ini mengukur keterampilan petani melalui kemampuan melakukan penanaman, pemeliharaan tanaman, pengendalian hama dan penyakit, serta pelaksanaan panen dan penanganan pascapanen jagung manis sesuai dengan anjuran teknis budidaya.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani dalam melaksanakan usahatani jagung manis (*Zea mays* var. *saccharata*). Metode deskriptif kuantitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pengukuran dan penggambaran kondisi aktual responden berdasarkan data numerik yang diperoleh melalui kuesioner. Penelitian ini tidak diarahkan untuk menguji pengaruh maupun hubungan sebab-akibat antarvariabel, melainkan untuk mengetahui kondisi masing-masing aspek penelitian berdasarkan skor dan persentase. Hasil pengukuran selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel dan uraian deskriptif.

Penelitian dilaksanakan di Desa Hudoa, Kecamatan Konawe, Kabupaten Konawe, Provinsi Sulawesi Tenggara. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Hudoa merupakan wilayah yang memiliki aktivitas usahatani jagung dan karakteristik petani yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Penelitian direncanakan berlangsung selama dua bulan, yaitu April sampai Mei 2026. Tahapan penelitian meliputi persiapan, penyusunan instrumen, pengumpulan data lapangan, pengolahan data, analisis hasil, dan penyusunan laporan penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani jagung yang berada di Desa Hudoa, Kecamatan Konawe, Kabupaten Konawe, dengan jumlah sebanyak 100 orang. Sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih sebagai responden untuk memperoleh informasi sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* atau pengambilan sampel secara acak sederhana, sehingga setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih sebagai responden. Jumlah sampel dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 54 petani berdasarkan perhitungan awal dan pertimbangan kondisi pelaksanaan penelitian di lapangan.

Jenis data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari petani responden melalui observasi, wawancara terstruktur, dan penyebaran kuesioner. Data primer mencakup karakteristik responden,

seperti usia, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, dan luas lahan, serta informasi mengenai tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani dalam kegiatan usahatani jagung manis. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen pemerintah desa, instansi pertanian, publikasi statistik, serta berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan penelitian. Kedua jenis data tersebut digunakan untuk melengkapi informasi dan memberikan gambaran mengenai kondisi petani serta pelaksanaan usahatani jagung manis di lokasi penelitian.

Variabel penelitian terdiri atas tiga aspek utama, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani. Variabel pengetahuan diukur berdasarkan pemahaman petani mengenai pengolahan lahan, penggunaan benih unggul, serta ketepatan dosis dan waktu pemupukan. Variabel sikap mencakup pandangan petani terhadap pengembangan usahatani jagung manis, kesediaan menerima dan menerapkan teknologi baru, serta keterbukaan terhadap informasi dan saran penyuluhan pertanian. Sementara itu, variabel keterampilan meliputi kemampuan petani dalam melakukan penanaman, pemeliharaan tanaman, pengendalian hama dan penyakit, serta pelaksanaan panen dan penanganan pascapanen. Ketiga variabel tersebut digunakan untuk menggambarkan kapasitas petani dalam mengelola kegiatan usahatani jagung manis.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan bantuan skala Likert untuk mengukur tanggapan responden terhadap setiap indikator penelitian. Setiap jawaban responden diberikan skor sesuai dengan alternatif jawaban yang tersedia dalam kuesioner. Data yang diperoleh kemudian ditabulasi, dijumlahkan, dan dihitung untuk mengetahui skor serta persentase pencapaian masing-masing variabel. Hasil perhitungan persentase selanjutnya dikelompokkan ke dalam kategori penilaian untuk mengetahui tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, persentase, dan uraian deskriptif sehingga dapat memberikan gambaran mengenai kondisi pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani terhadap pelaksanaan usahatani jagung manis di Desa Hudoa, Kecamatan Konawe, Kabupaten Konawe.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Hudoa, Kecamatan Konawe, Kabupaten Konawe, Provinsi Sulawesi Tenggara. Berdasarkan data dalam dokumen penelitian, masyarakat Desa Hudoa sebagian besar menggantungkan mata pencahariannya pada sektor pertanian. Data Kantor Desa Hudoa tahun 2025 menunjukkan bahwa penduduk

yang bekerja sebagai petani berjumlah 228 orang atau 77,82% dari total penduduk yang tercatat memiliki pekerjaan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pertanian menjadi salah satu sektor utama dalam kehidupan ekonomi masyarakat setempat.

Kegiatan pertanian di Desa Hudoa mencakup tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan. Komoditas yang dibudidayakan meliputi padi sawah, jagung, tomat, mentimun, kacang panjang, kakao, dan kelapa sawit. Berdasarkan data penggunaan lahan komoditas pertanian, tanaman jagung memiliki luas areal sekitar 7,5 hektare. Keberadaan komoditas tersebut menunjukkan bahwa jagung merupakan salah satu tanaman pangan yang diusahakan masyarakat dan menjadi bagian dari aktivitas ekonomi pertanian di wilayah penelitian.

4.2 Karakteristik Responden

Karakteristik responden digunakan untuk menggambarkan kondisi sosial dan pengalaman petani yang menjadi sumber data penelitian. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 54 orang petani jagung manis yang dipilih menggunakan teknik *simple random sampling*. Karakteristik yang dianalisis meliputi umur, jenis kelamin, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berusahatani, dan luas lahan garapan. Ringkasan karakteristik responden berdasarkan data identitas petani disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden Petani Jagung Manis di Desa Hudoa

No.	Karakteristik	Hasil
1	Jumlah responden	54 orang
2	Umur responden	30–58 tahun
3	Rata-rata umur	43,93 tahun
4	Laki-laki	36 orang (66,67%)
5	Perempuan	18 orang (33,33%)
6	Jumlah tanggungan keluarga	0–6 orang
7	Rata-rata tanggungan keluarga	3,19 orang
8	Pengalaman berusahatani	2–20 tahun
9	Rata-rata pengalaman berusahatani	14,30 tahun
10	Luas lahan garapan	0,25–1,00 ha
11	Rata-rata luas lahan garapan	0,45 ha

Berdasarkan Tabel 1, responden penelitian berjumlah 54 orang dengan rentang umur 30–58 tahun dan rata-rata 43,93 tahun. Berdasarkan jenis kelamin, petani laki-laki berjumlah 36 orang (66,67%), sedangkan perempuan sebanyak 18 orang (33,33%). Jumlah tanggungan keluarga berkisar antara 0–6 orang dengan rata-rata 3,19 orang. Data tersebut memperlihatkan adanya keragaman karakteristik sosial responden yang menjalankan kegiatan usahatani jagung manis di Desa Hudoa.

Dari aspek pengalaman, responden telah menjalankan kegiatan usahatani selama 2–20 tahun dengan rata-rata 14,30 tahun. Luas lahan garapan berada pada rentang 0,25–1,00 hektare dengan rata-rata 0,45 hektare. Rata-rata pengalaman tersebut menggambarkan bahwa petani telah memiliki keterlibatan cukup lama dalam kegiatan pertanian. Sementara itu, luas lahan menunjukkan bahwa kegiatan usahatani jagung manis yang dijalankan responden umumnya berada pada skala lahan relatif terbatas.

4.3 Tingkat Pengetahuan Petani dalam Usahatani Jagung Manis (X1)

Pengetahuan petani merupakan tingkat pemahaman responden terhadap berbagai aspek teknis dalam kegiatan budidaya jagung manis. Variabel pengetahuan dalam penelitian ini diukur melalui tiga pernyataan, yaitu pengetahuan mengenai teknik pengolahan lahan, pemahaman penggunaan benih jagung unggul, serta pengetahuan mengenai dosis dan waktu pemupukan yang tepat. Pengukuran dilakukan menggunakan skala Likert dengan rentang skor 1–5. Hasil penilaian terhadap tingkat pengetahuan petani disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Petani Jagung Manis

No.	Indikator	Total skor	Skor maksimal	Persentase
1	Mengetahui teknik pengolahan lahan yang baik untuk usahatani jagung	215	270	79,63%
2	Memahami penggunaan benih jagung unggul	215	270	79,63%
3	Mengetahui dosis dan waktu pemupukan yang tepat	226	270	83,70%
	Jumlah	656	810	80,99%

Berdasarkan Tabel 2, tingkat pengetahuan petani memperoleh total skor 656 dari skor maksimal 810, dengan persentase sebesar 80,99%. Berdasarkan interval kategori penilaian yang digunakan dalam penelitian, nilai tersebut termasuk kategori tinggi. Indikator pengetahuan mengenai dosis dan waktu pemupukan memperoleh persentase tertinggi, yaitu 83,70%. Hasil ini menunjukkan bahwa pemahaman responden mengenai pemupukan memperoleh penilaian lebih tinggi dibandingkan aspek pengetahuan lainnya.

Sementara itu, indikator pengetahuan mengenai teknik pengolahan lahan dan penggunaan benih jagung unggul masing-masing memperoleh persentase 79,63%. Kedua indikator tersebut menjadi nilai terendah pada variabel pengetahuan. Hasil ini

memperlihatkan bahwa pemahaman petani mengenai persiapan lahan dan pemilihan benih masih perlu diperkuat. Secara keseluruhan, tingkat pengetahuan petani jagung manis di Desa Hudoa berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 80,99%.

4.4 Sikap Petani terhadap Usahatani Jagung Manis (X2)

Sikap petani menggambarkan pandangan, penerimaan, dan kesediaan responden dalam menjalankan kegiatan usahatani serta menerima perkembangan inovasi pertanian. Variabel sikap dalam penelitian ini diukur melalui tiga pernyataan, yaitu pandangan positif terhadap pengembangan usahatani jagung, kesediaan menerapkan teknologi baru, serta keterbukaan terhadap saran dan penyuluhan pertanian. Hasil pengukuran sikap petani berdasarkan jawaban 54 responden disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Sikap Petani terhadap Usahatani Jagung Manis

No.	Indikator	Total skor	Skor maksimal	Persentase
1	Memiliki pandangan positif terhadap pengembangan usahatani jagung	227	270	84,07%
2	Bersedia menerapkan teknologi baru dalam usahatani jagung	216	270	80,00%
3	Terbuka terhadap saran dan penyuluhan pertanian	225	270	83,33%
	Jumlah	668	810	82,47%

Berdasarkan Tabel 3, variabel sikap petani memperoleh total skor sebesar 668 dari skor maksimal 810, dengan persentase 82,47%. Nilai tersebut termasuk kategori sangat tinggi berdasarkan interval penilaian penelitian. Indikator pandangan positif terhadap pengembangan usahatani jagung memperoleh persentase tertinggi, yaitu 84,07%. Hasil ini menunjukkan bahwa responden memberikan penilaian positif terhadap prospek dan pengembangan kegiatan usahatani jagung manis.

Indikator keterbukaan terhadap saran dan penyuluhan pertanian memperoleh persentase 83,33%, sedangkan kesediaan menerapkan teknologi baru memperoleh 80,00%. Meskipun menjadi indikator dengan nilai terendah, hasil tersebut tetap berada pada kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa penerimaan petani terhadap informasi pertanian relatif baik, sementara kesediaan menerapkan teknologi baru masih dapat ditingkatkan. Secara keseluruhan, sikap petani terhadap usahatani jagung manis termasuk kategori sangat tinggi.

4.5 Tingkat Keterampilan Petani dalam Usahatani Jagung Manis (X3)

Keterampilan petani merupakan kemampuan teknis dan praktis dalam melaksanakan kegiatan budidaya jagung manis. Variabel ini diukur melalui tiga

pernyataan yang berkaitan dengan kemampuan melakukan penanaman sesuai anjuran teknis, keterampilan mengendalikan hama dan penyakit tanaman, serta kemampuan melaksanakan panen dan pascapanen. Penilaian dilakukan berdasarkan jawaban responden pada skala Likert. Hasil pengukuran tingkat keterampilan petani disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Tingkat Keterampilan Petani Jagung Manis

No.	Indikator	Total skor	Skor maksimal	Persentase
1	Mampu melakukan penanaman jagung sesuai anjuran teknis	225	270	83,33%
2	Terampil dalam pengendalian hama dan penyakit tanaman jagung	224	270	82,96%
3	Mampu melakukan panen dan pascapanen jagung dengan baik	227	270	84,07%
	Jumlah	676	810	83,46%

Berdasarkan Tabel 4, tingkat keterampilan petani memperoleh total skor sebesar 676 dari skor maksimal 810, dengan persentase 83,46%. Nilai tersebut termasuk kategori sangat tinggi dan menjadi persentase tertinggi di antara variabel pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Indikator kemampuan melakukan panen dan pascapanen memperoleh nilai tertinggi sebesar 84,07%. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan petani pada tahapan panen dan penanganan hasil memperoleh penilaian paling baik.

Indikator kemampuan melakukan penanaman sesuai anjuran teknis memperoleh persentase 83,33%, sedangkan keterampilan pengendalian hama dan penyakit mencapai 82,96%. Kedua indikator tersebut juga termasuk kategori sangat tinggi. Meskipun demikian, pengendalian hama dan penyakit merupakan aspek dengan nilai relatif paling rendah pada variabel keterampilan. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa peningkatan kemampuan teknis dalam pengendalian organisme pengganggu tanaman masih perlu diperhatikan dalam kegiatan budidaya jagung manis.

4.6 Perbandingan Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan Petani

Perbandingan tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan dilakukan untuk mengetahui capaian masing-masing aspek kapasitas petani dalam melaksanakan usahatani jagung manis di Desa Hudoa. Analisis ini didasarkan pada hasil pengukuran terhadap 54 responden menggunakan instrumen kuesioner. Ketiga variabel dibandingkan berdasarkan total skor, skor maksimal, dan persentase pencapaian. Hasil perbandingan tersebut memberikan gambaran mengenai aspek yang memperoleh

penilaian tertinggi maupun aspek yang masih memerlukan perhatian dalam kegiatan usahatani jagung manis.

Tabel 5. Perbandingan Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan Petani Jagung Manis

No.	Variabel	Total Skor	Skor Maksimal	Persentase	Kategori
1	Pengetahuan	656	810	80,99%	Tinggi
2	Sikap	668	810	82,47%	Sangat tinggi
3	Keterampilan	676	810	83,46%	Sangat tinggi

Berdasarkan Tabel 5, keterampilan petani memperoleh persentase tertinggi sebesar 83,46%, diikuti sikap petani sebesar 82,47%, sedangkan pengetahuan petani memperoleh persentase sebesar 80,99%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keterampilan merupakan aspek dengan capaian penilaian paling tinggi dibandingkan kedua variabel lainnya. Sementara itu, pengetahuan memperoleh persentase terendah, sehingga pemahaman petani mengenai teknik pengolahan lahan, penggunaan benih unggul, serta ketepatan pemupukan masih perlu mendapatkan perhatian dalam kegiatan pembinaan pertanian.

4.7 Gambaran Umum Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan Petani

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani jagung manis di Desa Hudoa berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi. Pengetahuan petani memperoleh persentase sebesar 80,99% dengan kategori tinggi, sedangkan sikap mencapai 82,47% dan keterampilan sebesar 83,46%, yang keduanya termasuk kategori sangat tinggi. Hasil tersebut menggambarkan bahwa responden memiliki kapasitas yang cukup baik dalam memahami informasi, menerima inovasi, dan melaksanakan kegiatan budidaya jagung manis.

Ditinjau dari masing-masing indikator, masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan kapasitas petani dalam mengelola usahatani jagung manis. Aspek pengetahuan mengenai pengolahan lahan dan penggunaan benih unggul memperoleh persentase relatif lebih rendah dibandingkan indikator lainnya. Selain itu, keterampilan dalam pengendalian hama dan penyakit juga perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, kegiatan penyuluhan, pelatihan teknis, dan pendampingan petani dapat menjadi upaya untuk memperkuat kapasitas petani secara berkelanjutan.

PEMBAHASAN

4.1 Kapasitas Pengetahuan sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Usahatani

Pengetahuan petani merupakan modal penting dalam menentukan ketepatan keputusan selama budidaya jagung manis. Hasil penelitian menunjukkan skor

pengetahuan sebesar 80,99%, dengan nilai tertinggi pada pemahaman dosis dan waktu pemupukan (83,70%), sedangkan pengolahan lahan dan penggunaan benih unggul masing-masing memperoleh 79,63%. Pola ini menunjukkan bahwa pemahaman petani relatif lebih baik pada praktik pemupukan dibandingkan pada tahap persiapan lahan dan pemilihan benih. Perbedaan tersebut dapat menjadi dasar penentuan materi penyuluhan, tetapi data deskriptif penelitian ini belum cukup untuk memastikan penyebab perbedaan skor. Temuan ini sejalan dengan Nurtini et al. (2024) mengenai pentingnya pengetahuan petani dalam penggunaan benih jagung berlabel. Dengan demikian, penguatan pengetahuan perlu diarahkan pada pemilihan benih bermutu dan persiapan lahan, disertai penyampaian informasi teknis yang sesuai dengan kondisi setempat.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Nurtini, Sukadi, dan Khoiriyah (2024) yang menunjukkan bahwa pengetahuan petani mengenai penggunaan benih jagung berlabel masih menjadi aspek yang perlu ditingkatkan. Hasan et al. (2024) juga menekankan pentingnya pengetahuan petani dalam menerapkan praktik pertanian berkelanjutan. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa peningkatan pengetahuan perlu diarahkan pada kemampuan petani memahami dan menerapkan teknologi sesuai kondisi usahataninya.

4.2 Sikap Terbuka dan Kesiapan Petani Menghadapi Perubahan Teknologi

Sikap petani memperoleh skor 82,47%. Pandangan positif terhadap pengembangan usahatani menjadi indikator tertinggi (84,07%), sedangkan kesediaan menerapkan teknologi baru memperoleh skor terendah dalam variabel ini (80,00%). Kesenjangan tersebut memperlihatkan bahwa penilaian positif terhadap prospek usaha belum sepenuhnya identik dengan kesiapan menerapkan inovasi. Keputusan adopsi dapat melibatkan pertimbangan biaya, risiko, ketersediaan sarana, dan kesesuaian teknologi, tetapi faktor-faktor tersebut perlu diuji lebih lanjut karena tidak diukur secara khusus dalam penelitian ini. Temuan ini sejalan dengan Latif et al. (2023) yang menempatkan sikap sebagai salah satu dimensi perilaku petani. Penyuluhan sebaiknya tidak berhenti pada penyampaian informasi, tetapi dilengkapi demonstrasi dan pendampingan agar petani dapat menilai manfaat teknologi melalui praktik.

Penelitian Latif, Bempah, dan Saleh (2023) mengenai petani jagung di Kecamatan Tibawa, Kabupaten Gorontalo, juga menunjukkan bahwa sikap merupakan salah satu aspek penting dalam perilaku petani. Temuan tersebut memperkuat pentingnya pendekatan penyuluhan yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun kepercayaan petani terhadap inovasi. Demonstrasi teknologi dan

pendampingan lapangan dapat menjadi strategi untuk mendorong penerapan inovasi secara lebih tepat.

4.3 Pengalaman Praktis dan Penguatan Kompetensi Teknis Petani

Keterampilan petani memperoleh persentase tertinggi di antara variabel kapasitas, yaitu 83,46%. Indikator panen dan pascapanen memperoleh skor 84,07%, sedangkan pengendalian hama dan penyakit memperoleh skor 82,96%. Hasil ini menunjukkan bahwa responden menilai kemampuan pada tahap panen dan pascapanen relatif lebih baik dibandingkan kemampuan pengendalian organisme pengganggu tanaman. Rata-rata pengalaman berusahatani responden yang mencapai 14,30 tahun dapat menjadi konteks untuk memahami terbentuknya keterampilan praktis, tetapi penelitian ini tidak menguji hubungan antara pengalaman dan keterampilan. Karena itu, pengalaman tidak dapat dinyatakan sebagai penyebab langsung tingginya skor. Penguatan kompetensi tetap diperlukan, khususnya dalam identifikasi gejala serangan hama dan penyakit serta pemilihan tindakan pengendalian yang tepat.

Penelitian Latif et al. (2023) menunjukkan bahwa keterampilan petani merupakan salah satu aspek penting dalam pelaksanaan usahatani jagung. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan teknis perlu dilakukan melalui kegiatan praktik, demonstrasi cara, dan sekolah lapang. Khususnya dalam pengendalian hama dan penyakit, petani perlu dibekali kemampuan mengenali gejala serangan serta menentukan tindakan pengendalian yang sesuai agar penggunaan sarana produksi lebih efektif.

4.4 Keterkaitan Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan dalam Pelaksanaan Usahatani Jagung Manis

Pengetahuan, sikap, dan keterampilan merupakan tiga komponen kapasitas petani yang saling melengkapi dalam pelaksanaan usahatani jagung manis. Berdasarkan hasil penelitian, pengetahuan petani memperoleh persentase 80,99%, sikap sebesar 82,47%, dan keterampilan sebesar 83,46%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ketiga aspek memiliki capaian kategori tinggi hingga sangat tinggi. Keterampilan memperoleh persentase tertinggi, sedangkan pengetahuan memperoleh persentase terendah. Perbedaan capaian tersebut memberikan gambaran mengenai kondisi kapasitas petani dalam menjalankan kegiatan budidaya jagung manis.

Pengetahuan memberikan dasar bagi petani dalam memahami teknik budidaya, sikap mencerminkan penerimaan terhadap informasi dan inovasi pertanian, sedangkan keterampilan menunjukkan kemampuan menerapkan pengetahuan dalam kegiatan praktik. Ketiga aspek tersebut perlu dikembangkan secara seimbang melalui penyuluhan, pelatihan teknis, demonstrasi budidaya, dan pendampingan lapangan.

Temuan Latif et al. (2023) juga menempatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai dimensi penting dalam perilaku petani jagung. Oleh karena itu, penguatan ketiga aspek tersebut menjadi bagian penting dalam meningkatkan kapasitas petani mengelola usahatani jagung manis.

4.5 Implikasi Pengembangan Usahatani Jagung Manis di Tingkat Lokal

Pengembangan usahatani jagung manis di Desa Hudoa perlu diarahkan pada peningkatan efisiensi dan kualitas pengelolaan lahan. Petani dapat didorong untuk memperhatikan pemilihan benih, ketepatan pemupukan, pengendalian organisme pengganggu tanaman, serta penanganan hasil panen. Selain aspek teknis, pencatatan biaya dan penerimaan juga perlu diperkenalkan agar petani dapat mengetahui kondisi ekonomi usahataninya dan menentukan keputusan produksi berdasarkan informasi yang lebih terukur.

Pemerintah desa, penyuluh pertanian, dan kelompok tani perlu bekerja sama dalam menyediakan kegiatan pembinaan yang sesuai kebutuhan petani. Program tersebut dapat berupa pelatihan teknis, demonstrasi budidaya, pendampingan, dan penguatan kelembagaan kelompok tani. Untuk penelitian selanjutnya, pengukuran keberhasilan usahatani dapat dilengkapi dengan data produksi dan analisis pendapatan serta menggunakan analisis korelasi atau regresi. Dengan demikian, hubungan antara kapasitas petani dan kinerja ekonomi usahatani dapat dikaji lebih mendalam.

4 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 54 petani jagung manis di Desa Hudoa, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan petani mencapai 80,99% dengan kategori tinggi, sedangkan sikap petani mencapai 82,47% dan keterampilan petani sebesar 83,46% dengan kategori sangat tinggi. Keterampilan memperoleh persentase tertinggi, sementara pengetahuan memperoleh persentase terendah. Pada aspek pengetahuan, pemahaman mengenai pengolahan lahan dan penggunaan benih unggul masih perlu ditingkatkan. Pada aspek sikap, kesediaan menerapkan teknologi baru perlu diperkuat, sedangkan pada aspek keterampilan, pengendalian hama dan penyakit tanaman masih memerlukan perhatian. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas petani perlu diarahkan melalui penyuluhan, pelatihan teknis, demonstrasi budidaya, dan pendampingan secara berkelanjutan sesuai kebutuhan petani.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, cakupan penelitian hanya berada di Desa Hudoa sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara langsung ke wilayah lain. Kedua, pengukuran pengetahuan, sikap, dan keterampilan didasarkan pada indikator yang tercantum dalam kuesioner sehingga belum menggambarkan

seluruh aspek kapasitas petani dalam kegiatan usahatani jagung manis. Ketiga, desain deskriptif kuantitatif hanya menggambarkan kondisi masing-masing variabel dan tidak menguji hubungan atau pengaruh antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas lokasi penelitian, mengembangkan indikator pengukuran, serta menggunakan analisis hubungan atau regresi apabila bertujuan menguji keterkaitan antarvariabel.

5 DAFTAR PUSTAKA

Bachri, S., Zaitun, & Marliyah. (2024). Analisis pendapatan dan kelayakan usahatani jagung di Desa Bunga Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi. *Jurnal Farm, 3*(2). https://doi.org/10.56338/jfs.v3i2.11499

Billahi, S. L., Idawati, & Rosnina. (2023). Pengaruh karakteristik petani dan dukungan penyuluhan terhadap pengetahuan inovasi budidaya jagung manis di Desa Katulungan Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara. *Jurnal Tabaro Agriculture Science, 7*(2). https://doi.org/10.35914/gra3kq57

Dahring, A. T., Amrullah, A., & Viantika, N. M. (2025). Determinan produktivitas usahatani jagung (*Zea mays* L.). *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian, 21*(1), 19–32. https://doi.org/10.20956/jsep.v21i1.43574

Ernizal, Daud, F., Kuwatno, & Daely, A. (2024). Hubungan peran penyuluh pertanian terhadap tingkat pengetahuan, sikap dan keterampilan petani di Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin. *Jurnal Ilmiah Management Agribisnis (Jimanggis), 5*(1), 31–40. https://doi.org/10.48093/jimanggis.v5i1.228

Gerhayana, Napitupulu, D., & Nainggolan, S. (2016). Efisiensi ekonomi penggunaan faktor produksi usahatani jagung manis di Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis, 19*(2), 10. https://doi.org/10.22437/jiseb.v19i2.5026

Gultom, D. T., Nikmatullah, D., Syarief, Y. A., & Pratiwi, R. C. (2024). Kompetensi penyuluh pertanian lapangan dalam peningkatan kelas kelompok tani. *Jurnal Penyuluhan, 20*(2), 349–359. https://doi.org/10.25015/20202451110

Hasan, A., Imran, S., & Sirajuddin, Z. (2024). Pengetahuan petani jagung terhadap pertanian berkelanjutan untuk mitigasi perubahan iklim di Desa Bonedaa Provinsi Gorontalo. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis, 8*(2). https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2024.008.02.27

Hermadan, E., Abdullah, S., & Arimbawa, P. (2024). Kompetensi penyuluh pertanian lapangan dalam usahatani tanaman jagung di Desa Kasaka Kecamatan Kabawo

Kabupaten Muna. *Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat, 4*(1), 43–55. https://doi.org/10.56189/jippm.v4i1.5

Latif, Y., Bempah, I., & Saleh, Y. (2023). Tingkat pengetahuan sikap dan keterampilan petani terhadap usahatani jagung di Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis, 8*(1), 69–77. https://doi.org/10.37046/agr.v0i0.18386

Mahdin, Nikoyan, A., & Jayadisastra, Y. (2024). Tingkat pengetahuan petani dalam kegiatan budidaya tanaman jagung manis di Desa Amesiu Kecamatan Pondidaha Kabupaten Konawe. *Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat, 4*(1), 56–66. https://doi.org/10.56189/jippm.v4i1.6

Ndruru, S., Ismiasih, & Manumono, D. (2026). Analisis pendapatan petani jagung di Desa Jatimulyo, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul, DIY. *Jurnal Sains Agribisnis, 6*(1), 34–40. https://doi.org/10.55678/jsa.v6i1.2377

Nurtini, N., Sukadi, S., & Khoiriyah, A. (2024). Tingkat pengetahuan dan sikap petani dalam penggunaan benih jagung berlabel (*Zea mays* L.) di Desa Wonosari Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan. *Prosiding Seminar Nasional Tahun 2024*.

Sakti, A. D. K., Yusra, A. H. A., & Imelda. (2020). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi risiko pendapatan usahatani jagung manis di Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Sains Pertanian Equator, 8*(2). https://doi.org/10.26418/jspe.v8i4.34069

Simatupang, D. I. S., Pakpahan, H. T., & Nazara, D. C. B. (2022). Sikap petani terhadap adopsi inovasi sistem tanam jajar legowo. *Jurnal Agrotek UMMAT, 9*(2), 131–145. https://journal.ummat.ac.id/journals/17/articles/8194/public/8194-28066-2-PB.pdf

Sirajuddin, Z., & Kamba, P. L. (2021). Persepsi petani terhadap implementasi teknologi informasi dan komunikasi dalam penyuluhan pertanian. *Jurnal Penyuluhan, 17*(2), 136–144. https://doi.org/10.25015/17202132676

Sofia, S., Suryaningrum, F. L., & Subekti, S. (2022). Peran penyuluh pada proses adopsi inovasi petani dalam menunjang pembangunan pertanian. *Jurnal Ilmiah AGRIBIOS, 20*(1), 151–160. https://doi.org/10.36841/agribios.v20i1.1865

Sukirman, C., Hartono, R., & Nazaruddin. (2022). Peningkatan kapasitas petani melalui penerapan sistem jajar legowo pada budidaya jagung (*Zea mays*) di Kecamatan Maja Kabupaten Majalengka. *Jurnal Penyuluhan Pertanian, 16*(2). https://doi.org/10.51852/jpp.v16i2.502

Yanfika, H., Gitosaputro, S., Rangga, K. K., & Safitri, Y. (2025). Tingkat efektivitas penyuluh dalam meningkatkan keterampilan petani sayuran yang ramah lingkungan dalam mendukung ketahanan pangan. *Jurnal Penyuluhan, 21*(1), 62–73. https://doi.org/10.25015/21202554219

Yunus, F. M., Rauf, A., & Sirajuddin, Z. (2025). Strategi penerapan adopsi *Good Agricultural Practice* (GAP) jagung hibrida untuk meningkatkan produktivitas jagung di Desa Ilomata Kecamatan Bulango Ulu. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis, 10*(1). https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/AGR/article/view/33366

Yusriadin, Mas'uf, A., Purwanti, R. E., Syarni, P., Padangaran, N. B., Buana, T., & Mardin. (2024). Hubungan dan pengaruh motivasi, partisipasi dan adopsi teknologi petani terhadap produktivitas lahan usahatani jagung di Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat*, *4*(4), 352–360. https://doi.org/10.56189/jippm.v4i4.46